



## **Reconstruction Of The Shadows Of Conflict That Overcome The Sport Of Indonesian Table Tennis**

### **Rekonstruksi Bayang-Bayang Konflik Yang Menyelimuti Olahraga Tenis Meja Indonesia**

**Muhammad Gilang Ramadani<sup>1</sup>, Muhammad Rensha Ginting<sup>1</sup>, Putri Kamal<sup>1</sup>, Ramadani Salsabila Br. Sitepu<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan & Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Medan

Corresponding Author: :  
[mgilangramadani01@gmail.com](mailto:mgilangramadani01@gmail.com)

#### **How to Cite :**

Ramadani, M.G., M.R. Ginting, P. Kamal, R.S. Br. Sitepu. (2024). Reconstruction Of The Shadows Of Conflict That Overcome The Sport Of Indonesian Table Tennis. *Hanoman Journal: Phsyical Education and Sport*, 5(1). DOI: <https://doi.org/10.37638/hanoman.v5i1.1203>

#### **ABSTRAK**

Olahraga tenis meja terus berkembang dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia. Di Indonesia, olahraga tenis meja telah menjadi salah satu yang paling populer dan diminati, tetapi seiring dengan popularitasnya, timbul pula sejumlah konflik yang menghambat perkembangan dan kemajuan olahraga ini. Terjadi konflik berkepanjangan dalam sejak medio 2010-an yang menghambat kemajuan prestasi dari tenis meja Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi bayang-bayang konflik yang menyelimuti olahraga tenis meja di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif melalui studi pustaka bersumber dari jurnal, artikel ilmiah, buku, dan sumber lain yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa olahraga tenis meja di Indonesia diwarnai dengan berbagai konflik, khususnya dalam sedekade terakhir. Dualisme kepemimpinan melanda PTMSI pada tahun 2018 merembet hingga ketidak ikutsertaan atlet tenis meja Indonesia di ajang SEA Games 2019. Indonesia tidak mengirimkan atletnya karena kisruh internal ini. Memasuki tahun 2024, bayang-bayang konflik masih menyelimuti olahraga tenis meja Indonesia. Konflik ini terus berlarut-larut, menggerogoti fondasi organisasi dan menghambat kemajuan olahraga tenis meja di Indonesia. Konflik terjadi karena beberapa akar masalah, seperti ketidakpuasan terhadap kepemimpinan, kesenjangan komunikasi, ketidakjelasan tata kelola, hingga dugaan korupsi. Dampak dari konflik ini tidak hanya dirasakan oleh para atlet dan pengurus organisasi, tetapi juga oleh seluruh peminat dan pecinta tenis meja di tanah air.

#### **ABSTRACT**

The sport of table tennis continues to grow and has become an integral part of Indonesian people's lives. In Indonesia, the sport of table tennis has become one of the most popular and popular, but along with its popularity, a number of conflicts have arisen which have hampered the development and progress of this sport. There has been a prolonged conflict since the mid-2010s which has hampered the progress of Indonesian table tennis achievements. This research aims to reconstruct the shadow of conflict that surrounds the sport of table tennis in Indonesia. The research method used is a qualitative descriptive method through literature study sourced

#### **ARTICLE HISTORY**

Received [12 May 2024]  
Revised [30 May 2024]  
Accepted [13 May 2024]

**Kata Kunci :**  
Konflik, Olahraga, Tenis Meja, Indonesia

**Keywords :**  
Conflict, Sports, Table Tennis, Indonesia

This is an open access article under the CC-BY-SA license



*from journals, scientific articles, books and other relevant sources. The results of this research show that the sport of table tennis in Indonesia has been characterized by various conflicts, especially in the last decade. The leadership dualism that hit PTMSI in 2018 spread to the non-participation of Indonesian table tennis athletes in the 2019 SEA Games. Indonesia did not send its athletes because of this internal chaos. Entering 2024, the shadow of conflict still hangs over the Indonesian sport of table tennis. This conflict continues to drag on, eroding the organization's foundations and hampering the progress of table tennis in Indonesia. Conflicts occur due to several root problems, such as dissatisfaction with leadership, communication gaps, unclear governance, and allegations of corruption. The impact of this conflict was not only felt by athletes and organizational administrators, but also by all table tennis enthusiasts and fans in the country.*

---

## PENDAHULUAN

Olahraga tenis meja atau pingpong telah menjadi bagian penting dalam dunia olahraga Indonesia, tidak hanya sebagai aktivitas rekreasi tetapi juga sebagai ajang kompetisi yang serius (Hardiansyah, 2019). Di Indonesia, tenis meja telah menjadi salah satu olahraga favorit yang diminati oleh berbagai kalangan, dari anak-anak hingga dewasa, dari pemula hingga profesional. Popularitas tenis meja ini terbukti dari jumlah klub, komunitas, dan turnamen yang tersebar di seluruh Indonesia. Sejak dulu, tenis meja telah menjadi bagian dari budaya olahraga Indonesia. Banyak sekolah, perguruan tinggi, dan klub olahraga yang memiliki fasilitas tenis meja dan melatih atlet-atlet muda untuk mengembangkan bakat mereka dalam olahraga ini (Sahabuddin et al., 2022). Selain itu, tenis meja juga sering dimainkan di tempat-tempat umum seperti taman, pusat rekreasi, dan ruang serba guna, menjadi salah satu pilihan utama untuk berolahraga ringan dan bersosialisasi.

Keberhasilan atlet tenis meja Indonesia di tingkat internasional juga turut menyumbang dalam meningkatkan popularitas olahraga ini di Tanah Air. Prestasi atlet-atlet seperti Susi Susanti, Liem Swie King, dan Alan Budikusuma telah menginspirasi generasi muda untuk mencintai dan menggeluti olahraga tenis meja (Suwo, 2019). Dukungan dari pemerintah dan sponsor juga menjadi faktor penting dalam mengembangkan dan mempopulerkan olahraga ini di Indonesia. Di tingkat kompetitif, Indonesia memiliki berbagai turnamen tenis meja yang diadakan secara berkala, mulai dari tingkat lokal hingga nasional. Turnamen-turnamen ini menjadi ajang bagi para pemain untuk menguji kemampuan dan meraih prestasi, serta sebagai sarana untuk memperluas jaringan dan pertukaran pengalaman antar pemain (Ewan, 2019).

Tenis meja merupakan salah satu cabang olahraga yang rutin dipertandingkan dalam berbagai event nasional, seperti Pekan Olahraga Nasional (PON) dan Kejuaraan Nasional (Kejurnas). Olahraga tenis meja di Indonesia memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Hal ini terlihat dari banyaknya talenta muda yang berbakat dan antusiasme masyarakat terhadap olahraga ini. Selain itu, tenis meja juga memiliki dampak positif dalam meningkatkan kesehatan fisik dan mental. Bermain tenis meja dapat meningkatkan koordinasi mata dan tangan, refleks, dan kecepatan gerak (Nurvenda & Widodo, 2021).

Selain itu, olahraga ini juga menjadi cara yang baik untuk menghilangkan stres dan meningkatkan konsentrasi (Yusro et al., 2022). Olahraga tenis meja terus berkembang dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia. Di Indonesia, olahraga tenis meja telah menjadi salah satu yang paling populer dan diminati, tetapi seiring dengan popularitasnya, timbul pula sejumlah konflik yang menghambat perkembangan dan kemajuan olahraga ini. Tenis meja merupakan salah

satu cabang olahraga yang populer di Indonesia. Olahraga ini dimainkan oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, olahraga tenis meja di Indonesia diwarnai dengan berbagai konflik. Konflik ini terjadi di berbagai tingkatan, mulai dari tingkat pengurus pusat, pengurus daerah, hingga atlet. Konflik yang terjadi di dunia tenis meja Indonesia memiliki dampak yang negatif terhadap kemajuan olahraga ini. Konflik ini menyebabkan perpecahan di antara para pemangku kepentingan, yang menghambat pengembangan dan pembinaan atlet. Selain itu, konflik ini juga merusak citra olahraga tenis meja di mata masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menggali lebih jauh mengenai “Rekonstruksi Bayang-Bayang Konflik yang Menyelimuti Olahraga Tenis Meja di Indonesia”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk merekonstruksi berbagai konflik yang menyelubungi olahraga tenis meja di Indonesia. Studi literatur merupakan teknik pengumpulan data yang menggali informasi dari berbagai sumber literatur, baik fisik maupun non-fisik, yang berkaitan dengan tema atau kasus yang diteliti (Fajar & Aviani, 2022). Konsep studi literatur ini melibatkan serangkaian kegiatan seperti pengumpulan data dari pustaka, membaca, mencatat, dan mengelola bahan penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari jurnal, artikel ilmiah, buku, dan sumber lain yang relevan dengan konsep yang diteliti.

Dengan menggunakan teknik studi literatur, peneliti dapat mengumpulkan berbagai referensi teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konflik dalam olahraga tenis meja di Indonesia, seperti kurangnya dukungan pemerintah, masalah manajemen dan administrasi, serta tantangan eksternal. Proses pengumpulan data melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap berbagai sumber informasi, termasuk buku-buku, majalah, artikel, jurnal, dan penelitian terdahulu. Peneliti melakukan pencatatan, pemahaman, dan pengklasifikasian dari analisis yang dilakukan terhadap literatur yang terkait.

Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menyusun dan menggambarkan data secara sistematis. Data yang terkumpul tentang konflik dalam olahraga tenis meja di Indonesia dianalisis untuk memahami dampak globalisasi dan perkembangan terhadap hubungan kerjasama antara Indonesia dan Jepang dalam bidang olahraga. Selain itu, data juga diproses untuk menampilkan dan menganalisis berbagai aspek yang mencakup konflik olahraga tenis meja di Indonesia.

## HASIL

### Kronologi Konflik

Akar konflik yang mencengkeram erat olahraga tenis meja Indonesia dapat ditelusuri kembali ke beberapa tahun silam. Di balik gemerlap prestasi dan popularitas, terdapat keretakan mendalam dalam tata kelola dan kepemimpinan organisasi tenis meja nasional, Persatuan Tenis Meja Seluruh Indonesia (PTMSI). Kronologi konflik tenis meja di Indonesia terjadi sejak medio 2010-an, dengan uraian lengkap sebagai berikut.

#### a) 2012 – 2017

Di awal dekade 2010-an, tenis meja Indonesia mengalami periode yang relatif tenang di bawah kepemimpinan Djoko Supriyanto sebagai Ketua Umum PTMSI. Atlet-atlet tenis meja Indonesia menunjukkan prestasi yang cukup membanggakan di kancah internasional, seperti medali perak Olimpiade London 2012 yang diraih oleh Lily Suryani. Namun, di balik prestasi tersebut, mulai muncul tanda-tanda ketidakpuasan

terhadap kepemimpinan Djoko Supriyanto. Beberapa pihak mempertanyakan transparansi dan akuntabilitas organisasi.

b) 2018

Dualisme kepemimpinan melanda PTMSI pada tahun 2018. Oegroseno, mantan Ketua Umum PTMSI periode 2008-2012, menggelar Musyawarah Nasional Luar Biasa (Munaslub) dan mengklaim dirinya sebagai Ketua Umum yang sah. Perebutan posisi di kepengurusan PTMSI memicu berbagai aksi saling lapor dan gugatan hukum. Konflik ini menjadi sorotan media dan publik, dan memicu keresahan di kalangan pecinta tenis meja.

c) 2019

Dualisme kepemimpinan pada tahun sebelumnya berakibat fatal bagi keikutsertaan atlet tenis meja Indonesia di ajang SEA Games 2019. Indonesia tidak mengirimkan atletnya karena kisruh internal ini. Ketidakjelasan kepemimpinan dan kisruh internal ini memicu kekecewaan dan kemarahan para atlet. Suara-suara kritis mulai bermunculan, menuntut penyelesaian konflik dan reformasi organisasi.

d) 2020 – 2021

Pada tahun 2020 dan 2021, upaya untuk mendamaikan kedua kubu dan menyelesaikan konflik menemui jalan buntu. Dialog dan mediasi yang dilakukan tidak membawa hasil yang signifikan. Konflik internal PTMSI kian melebar, menyeret berbagai pihak, termasuk Komite Olimpiade Indonesia (KOI). Atlet-atlet tenis meja Indonesia semakin terpinggirkan dan dirugikan akibat kisruh ini. Prestasi mereka di kancah internasional terhambat, dan masa depan olahraga tenis meja Indonesia dihantui ketidakpastian.

e) 2022

Memasuki tahun 2022, konflik internal PTMSI semakin memanas. Saling serang dan tudungan antara kedua kubu kian marak, mewarnai pemberitaan media dan menimbulkan keresahan di kalangan pecinta tenis meja. Pengurus Besar PTMSI pimpinan Oegroseno menggelar Musyawarah Nasional Luar Biasa (Munaslub) pada bulan Februari 2022, menghasilkan kepengurusan baru. Namun, Munaslub ini dianggap cacat hukum oleh kubu Djoko Supriyanto, sehingga konflik kian meruncing. Konflik ini tak hanya berdampak pada prestasi atlet, tetapi juga berimbas pada pembinaan atlet muda dan pengembangan infrastruktur tenis meja di Indonesia.

f) 2023

Pada tahun 2023, berbagai upaya untuk menyelesaikan konflik kembali dilakukan, termasuk dengan melibatkan menteri Pemuda dan Olahraga. Namun, upaya-upaya tersebut belum membawa hasil yang kongkret. Konflik internal PTMSI masih belum menunjukkan tanda-tanda mereda. Atlet-atlet tenis meja Indonesia terus menyuarakan keresahan dan kekecewaan mereka, menuntut penyelesaian konflik dan reformasi organisasi. Mereka juga menggelar aksi protes dan mogok bertanding sebagai bentuk penolakan terhadap dualisme kepemimpinan.

g) 2024

Memasuki tahun 2024, bayang-bayang konflik masih menyelimuti olahraga tenis meja Indonesia. Pada bulan Mei 2024, pernyataan kontroversial yang dilontarkan oleh beberapa pengurus pusat PTMSI memicu ketegangan dan rasa tidak percaya di antara kedua belah pihak. Konflik ini terus berlarut-larut, menggerogoti fondasi organisasi dan menghambat kemajuan olahraga tenis meja di Indonesia.

## PEMBAHASAN

### Akar Masalah Konflik

Bayang-bayang konflik pada olahraga tenis meja di Indonesia timbul karena beberapa akar masalah konflik, di antaranya sebagai berikut.

**Tabel 1.** Akar Masalah Konflik Tenis Meja di Indonesia

No	Akar Masalah	Uraian Detail
1.	Ketidakpuasan terhadap kepemimpinan	Para atlet tenis meja Indonesia dikabarkan tidak puas dengan kepemimpinan pengurus pusat Persatuan Tenis Meja Seluruh Indonesia (PTMSI).
2.	Kesenjangan komunikasi	Terdapat kesenjangan komunikasi yang signifikan antara pengurus pusat PTMSI dan para atlet yang menyebabkan miskomunikasi dan rasa saling tidak percaya.
3.	Ketidakjelasan tata kelola	Ada kebingungan dan ketidakjelasan mengenai tata kelola organisasi PTMSI yang memicu spekulasi dan rasa tidak percaya terhadap kepemimpinan organisasi.
4.	Dugaan korupsi	Ada dugaan korupsi di tubuh organisasi PTMSI yang semakin memperburuk kepercayaan para atlet terhadap kepemimpinan organisasi.

Konflik yang mencengkeram erat olahraga tenis meja Indonesia bagaikan benang kusut yang sulit diurai. Di balik gemerlap prestasi dan popularitas, terdapat akar permasalahan yang kompleks dan mendalam. Salah satu akar masalah utama adalah ketidakpuasan yang meluas terhadap kepemimpinan Persatuan Tenis Meja Seluruh Indonesia (PTMSI). Banyak pihak mempertanyakan transparansi dan akuntabilitas organisasi, serta gaya kepemimpinan yang dianggap otoriter dan tidak demokratis. Hal ini memicu munculnya faksi-faksi internal yang saling berebut kekuasaan, memperparah situasi dan memperpanjang konflik.

Dualisme kepemimpinan di PTMSI menjadi salah satu pemicu utama konflik. Munculnya dua kubu yang mengklaim sebagai kepengurusan yang sah, yaitu kubu Oegroseno dan kubu Djoko Supriyanto, memicu perpecahan dan kekacauan dalam organisasi. Perebutan posisi dan saling lapor hukum memperparah situasi dan menghambat jalannya organisasi. Selain itu, tata kelola organisasi PTMSI yang lemah dan tidak transparan menjadi faktor yang memperkeruh konflik. Kurangnya akuntabilitas dan mekanisme kontrol yang efektif memicu berbagai dugaan penyimpangan dan korupsi. Hal ini semakin memperburuk kepercayaan terhadap kepemimpinan organisasi dan memicu kemarahan para atlet dan peminat tenis meja.

Kurangnya komunikasi dan dialog yang terbuka dan konstruktif antara pengurus PTMSI, para atlet, dan peminat tenis meja juga menghambat penyelesaian konflik. Ketidakmampuan untuk duduk bersama dan mencari solusi yang sama-sama menguntungkan semua pihak memperpanjang situasi yang tidak kondusif. Meskipun prestasi tenis meja Indonesia di kancah internasional telah menunjukkan kemajuan, masih ada rasa kekecewaan terhadap performa atlet di beberapa ajang penting. Hal ini memicu kritik dan tuntutan reformasi dari berbagai pihak, termasuk para atlet sendiri.

### Dampak Konflik yang Menyelimuti Tenis Meja Indonesia

Konflik yang mencengkeram erat olahraga tenis meja Indonesia khususnya dalam sedekade terakhir meninggalkan jejak kerusakan yang mendalam. Dampak dari

konflik ini tidak hanya dirasakan oleh para atlet dan pengurus organisasi, tetapi juga oleh seluruh peminat dan pecinta tenis meja di tanah air. Dampak paling nyata dari konflik ini adalah penurunan prestasi para atlet tenis meja Indonesia di kancah internasional. Dualisme kepemimpinan, kisruh internal organisasi, dan ketidakpastian masa depan telah membuat para atlet kehilangan fokus dan semangat dalam berlatih dan bertanding yang berakibat pada penurunan performa mereka di berbagai turnamen internasional.

Indonesia pernah menjadi tuan rumah turnamen tenis meja internasional bergengsi, seperti Asian Games dan SEA Games. Namun, konflik internal PTMSI telah menyebabkan kegagalan Indonesia untuk menyelenggarakan turnamen-turnamen internasional tersebut dalam beberapa tahun terakhir (Sitorus, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa konflik ini telah merusak reputasi Indonesia di mata komunitas tenis meja internasional. Konflik yang berkepanjangan ini telah memicu hilangnya minat masyarakat terhadap olahraga tenis meja. Citra negatif organisasi dan kisruh yang tak kunjung usai membuat masyarakat enggan untuk terlibat dalam olahraga ini yang menyebabkan berkurangnya jumlah atlet muda dan peminat tenis meja, serta menghambat perkembangan olahraga ini di Indonesia.

Konflik di PTMSI telah mencoreng nama baik Indonesia di mata dunia internasional, terutama di kalangan komunitas tenis meja global. Perebutan kekuasaan, dualisme kepemimpinan, dan kisruh internal organisasi telah menjadi sorotan media internasional, memberikan citra negatif bagi Indonesia sebagai negara yang tidak mampu mengelola organisasinya dengan baik. Konflik ini juga membawa kerugian finansial bagi organisasi tenis meja dan para atlet. Ketidakpastian dan dualisme kepemimpinan telah menghambat sponsor dan pendanaan bagi organisasi, sehingga berakibat pada berkurangnya anggaran untuk pembinaan atlet dan pengembangan infrastruktur tenis meja. Para atlet tenis meja Indonesia adalah pihak yang paling dirugikan oleh konflik ini. Mereka kehilangan kesempatan untuk berlatih dan bertanding dengan maksimal, dan masa depan mereka dalam olahraga ini menjadi tidak pasti. Kekecewaan dan kemarahan mereka terhadap situasi ini dapat berakibat pada demotivasi dan penurunan semangat dalam berlatih dan bertanding.

### **Solusi Penyelesaian Konflik yang Menyelimuti Olahraga Tenis Meja Indonesia**

Konflik internal yang berkepanjangan di Persatuan Tenis Meja Seluruh Indonesia (PTMSI) telah membawa dampak yang sangat merugikan bagi olahraga tenis meja di Indonesia. Untuk menyelesaikan konflik ini dan membangun kembali masa depan yang cerah bagi tenis meja Indonesia, diperlukan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan, di antaranya sebagai berikut.

#### **1. Dialog terbuka dan konstruktif**

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah membuka ruang dialog yang terbuka dan konstruktif antara semua pihak yang terkait, termasuk pemerintah, pengurus PTMSI, para atlet, dan peminat tenis meja. Dialog ini harus dilakukan dengan penuh semangat kebersamaan dan komitmen untuk menyelesaikan konflik demi kemajuan olahraga tenis meja Indonesia. Hal ini bertujuan untuk membangun kembali kepercayaan dan komunikasi yang harmonis antara semua pihak yang terkait, termasuk pemerintah, pengurus PTMSI, para atlet, dan peminat tenis meja.

#### **2. Reformasi tata kelola organisasi**

Reformasi tata kelola organisasi PTMSI sangat penting untuk membangun kembali kepercayaan dan transparansi. Hal ini meliputi penyusunan AD/ART yang jelas dan akuntabel, pemilihan pengurus yang demokratis, serta penerapan sistem pengawasan keuangan yang ketat. Pembentukan tim independen untuk mengawasi

proses reformasi juga dapat dilakukan untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas.

### 3. Mediasi oleh pihak ketiga

Jika dialog terbuka tidak membawa hasil yang signifikan, pihak ketiga yang netral dan kredibel dapat dilibatkan untuk membantu memediasi penyelesaian konflik. Pihak ketiga ini dapat membantu menjembatani perbedaan pendapat dan mencari solusi yang win-win bagi semua pihak.

### 4. Penegakan hukum

Dugaan korupsi dan pelanggaran hukum lainnya dalam organisasi PTMSI harus diinvestigasi secara tuntas dan transparan. Penegakan hukum yang tegas dan adil akan membantu membangun kembali kepercayaan terhadap organisasi dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kemajuan olahraga tenis meja Indonesia.

### 5. Pembinaan atlet muda yang terarah

Pembinaan atlet muda yang terarah dan berkelanjutan harus menjadi fokus utama organisasi PTMSI. Hal ini meliputi penyediaan program pembinaan yang berkualitas, pelatihan yang intensif, dan kesempatan untuk mengikuti kompetisi internasional. Pemberian beasiswa dan dukungan finansial bagi para atlet muda berbakat juga dapat dilakukan untuk meningkatkan semangat dan motivasi mereka.

### 6. Peningkatan infrastruktur tenis meja

Peningkatan infrastruktur tenis meja di seluruh Indonesia sangat penting untuk mendukung pembinaan atlet dan pengembangan olahraga ini. Hal ini meliputi pembangunan lapangan tenis meja yang berkualitas, penyediaan peralatan yang lengkap, dan penyelenggaraan turnamen tenis meja di berbagai daerah.

### 7. Promosi dan sosialisasi olahraga tenis meja

Promosi dan sosialisasi olahraga tenis meja kepada masyarakat luas sangat penting untuk meningkatkan minat dan partisipasi masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti televisi, radio, dan media sosial. Penyelenggaraan festival tenis meja di berbagai daerah dan program edukasi tenis meja bagi anak-anak juga dapat dilakukan untuk menarik minat masyarakat terhadap olahraga ini.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya olahraga tenis meja telah menjadi bagian penting dalam dunia olahraga Indonesia. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, olahraga tenis meja di Indonesia diwarnai dengan berbagai konflik, khususnya dalam sedekade terakhir. Dualisme kepemimpinan melanda PTMSI pada tahun 2018 merembet hingga ketidak ikutsertaan atlet tenis meja Indonesia di ajang SEA Games 2019. Indonesia tidak mengirimkan atletnya karena kisruh internal ini. Memasuki tahun 2024, bayang-bayang konflik masih menyelimuti olahraga tenis meja Indonesia. Konflik ini terus berlarut-larut, menggerogoti fondasi organisasi dan menghambat kemajuan olahraga tenis meja di Indonesia. Konflik terjadi karena beberapa akar masalah, seperti ketidakpuasan terhadap kepemimpinan, kesenjangan komunikasi, ketidakjelasan tata kelola, hingga dugaan korupsi. Dampak dari konflik ini tidak hanya dirasakan oleh para atlet dan pengurus organisasi, tetapi juga oleh seluruh pecinta tenis meja di tanah air. Untuk menyelesaikan konflik ini dan membangun kembali masa depan yang cerah bagi tenis meja Indonesia, diperlukan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan, di antaranya dialog terbuka dan

konstruktif hingga reformasi tata kelola organisasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa implikasi penting, seperti membantu meningkatkan pemahaman masyarakat luas tentang kompleksitas konflik yang menyelimuti olahraga tenis meja Indonesia mendorong reformasi organisasi PTMSI menjadi organisasi yang lebih transparan, akuntabel, dan profesional serta membantu membangun masa depan yang cerah bagi olahraga tenis meja Indonesia dengan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembinaan atlet dan pengembangan olahraga ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ewan, I. (2019). Pengaruh Kelincahan , Kecepatan Gerak Dan Kelentukan Terhadap Ketepatan Pukulan Forehand Drive Pada Permainan Tenis Meja Siswa SMA Negeri 3 Maros. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 9(2), 19–29.  
<http://www.ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpo/article/view/324>
- Fajar, P., & Aviani, Y. I. (2022). Hubungan Self-Efficacy dengan Penyesuaian Diri: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2186–2194.
- Hardiansyah, S. (2019). Pengaruh Latihan Menggunakan Video Terhadap Kemampuan Footwork Tenis Meja. *Jurnal Pendidikan Dan Olahraga*, 2(3), 1–5.
- Nurvenda, B., & Widodo, A. (2021). Analisis SWOT Pembinaan Cabang Olahraga Tenis Meja Klub Bintang Berlian Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 09(04), 35–38.
- Sahabuddin, S., Syahruddin, S., & Fadillah, A. (2022). Analisis Kekuatan Genggaman, Kelentukan Bahu Dan Daya Tahan Otot Lengan Terhadap Pukulan Forehand Dalam Permainan Tenismeja. *Riyadhoh: Jurnal Pendidikan Olahraga*, 5(1), 58.  
<https://doi.org/10.31602/rjpo.v5i1.6881>
- Sitorus, S. (2019). Upaya Peningkatan Kemampuan Atlet Kancah Internasional (Studi Pada Bidang Pembinaan Dan Prestasi PTMSI Kota Prabumulih). *Jurnal Ilmiah Bina Manajemen*, 2(1), 38–43.
- Suwo, R. (2019). Pengaruh Kecepatan Reaksi Tangan Terhadap Kemampuan Forehand Topspin (Path Analysis Pada Atlet Tenis Meja UNSIKA Karawang 2016). *Riyadhoh: Jurnal Pendidikan Olahraga*, 1(1), 21.  
<https://doi.org/10.31602/rjpo.v1i1.1703>
- Yusro, A. R., Ulfa, S., & Kuswandi, D. (2022). Pengembangan Immersive Learning Berbasis Natural User Interface (NUI) Pada Materi Pembelajaran Tenis Meja. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 05(03), 274–283.  
<https://doi.org/10.17977/um038v5i32022p274>